

Tinjauan Pelaksanaan *Contractor Safety Management System (CSMS)* pada Proyek Insulation di Petrochina *International Jabung Ltd. Geragai*

Mitha Pricilia Rizti^{1*}, Budi Aswin², Hubaybah³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

¹budiaswin@unja.ac.id*

*corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02-05-2023

Revised: 10-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords

CSMS

Insulation Project

ABSTRACT

Contractors working on projects must have a CSMS to ensure their safety and health so that the work process runs smoothly. SKK Migas' 2016 sustainability report shows that by applying the CSMS method for contractors, the number of work accident victims in 2016 decreased by 33.8% from 2015. Therefore this study aims to analyze the description of the implementation of the Contractor Safety Management System (CSMS) Implementation At PetroChina International Jabung Ltd. Geragai By CV. Ekacipta Global Radian. Methods of The type of research used is descriptive qualitative. With K3 supervisor research informants Petrochina International Jabung Ltd, K3 manager CV. RGE, and employees of CV. RGE in the field. Data collection technique with In-depth Interview. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, discussion of analysis and drawing conclusions. Commitment management at CV. RGE has been implemented properly and adequately. The CSMS program has been effective in accordance with its objectives and has led to targets set in terms of quantity, but in terms of quality it needs further improvement. Risk control has been implemented in the field where CV. RGE has created a JSA and inspected the site before work started well in advance. Safe behavior measures have also been implemented by CV. RGE by putting up K3 posters, holding safety meetings every morning before starting work, providing training to employees. Personal Protective Equipment (PPE) is also sufficient. Each employee receives his own PPE and is responsible for his PPE.

1. Pendahuluan

Menurut *International Labour Organization (ILO)*, lebih dari 250 juta kecelakaan terjadi setiap tahunnya di tempat kerja. Sekitar 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan sakit yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan. Keselamatan dan Kesehatan Kerja masih sering terabaikan di berbagai macam pekerjaan yang memiliki risiko, terutama pekerjaan yang memiliki risiko kerja yang sangat tinggi. Salah satu industri yang memiliki risiko kerja yang sangat tinggi adalah industri sektor pertambangan, misalnya ialah pertambangan minyak dan gas bumi salah satunya PetroChina International Ltd Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan memiliki tenaga kerja kurang lebih 1.500 pekerja dan 1.115 di pekerjakan secara kontrak [1]. Banyaknya kecelakaan yang terjadi di sektor migas, seperti kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan lainnya yang menyebabkan industri migas memiliki potensi bahaya yang tinggi terhadap kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia didominasi dengan sektor kontruksi dikarenakan pengawasan yang belum optimal dan perilaku pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi salah satu hal yang menyebabkan tingginya kecelakaan kerja di

Indonesia [2]. Data BPJS Ketenagakerjaan Jambi, diketahui pada tahun 2018 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 180 kasus kecelakaan kerja dan yang meninggal berjumlah 13 orang. Kemudian, pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus kecelakaan kerja sebanyak 1.480 dan 17 diantaranya meninggal.

Kemudian pada tahun 2020 kasus kecelakaan kerja juga mengalami peningkatan lagi yaitu 1.793 serta 47 diantaranya meninggal. Data yang diperoleh ini sesuai dengan pernyataan tegas dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 tahun 2012 tentang SMK3 yang berperan penting PP tersebut merupakan peraturan pelaksanaan dari pasal 87 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan [3]. PP Nomor 50 tahun 2012 menyatakan perusahaan yang memiliki karyawan lebih dari seratus atau kurang dari seratus tetapi memiliki potensi bahaya kecelakaan kerja cukup tinggi, maka wajib menerapkan SMK3. Uraian penerapan SMK3 diintegrasikan dengan prosedur mutu sebagai satu kesatuan dengan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000, sedangkan penerapan SMK3 secara praktis dilapangan, proyek maupun di pabrik produk beton disusun dalam instruksi kerja K3 [4]. Kontaktor menjadi sebuah tenaga profesional yang bekerja dalam dunia pembangunan atau konstruksi bangunan. Sesuai kontrak dan kesepakatan pekerjaan dituntaskan berdasarkan biaya, waktu, serta hal-hal lain [5]. Kontraktor juga berperan penting untuk mendukung jalannya suatu perusahaan CV. Radian Global Ekacipta selaku kontraktor atau rekanan PetroChina selalu bekerja dibawah panduan CSMS yang mereka miliki dan selalu memperbarui, mengevaluasi CSMS tersebut setiap tahunnya untuk dicek kembali kelengkapan dan sesuai prosedur CSMS oleh pihak PetroChina International Jabung Ltd. CSMS juga berfungsi sebagai penghubung antara SMK3 perusahaan dan SMK3 kontraktor dengan mengkomunikasikan kriteria yang harus dipenuhi oleh SMK3 kontraktor [6]. Oleh karenanya, CSMS yang kompeten diperlukan untuk memberikan landasan fundamental bagi pengembangan SMK3 kontraktor [7].

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif kualitatif [8]. Subjek penelitian ini adalah 7 informan di PetroChina International Jabung Ltd. Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Metode pengumpulan data melalui *in-depth interview* [9]. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, panduan observasi, dan lembar *checklist*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan MDAP (*Manual Data Analysis Prosedur*) yang menjadi prosedur manual data kualitatif untuk melakukan koding data dengan bantuan catatan, memisahkan data yang bersumber dari informan dan untuk menguji reliabilitas dengan sumber informasi yang dikelola dengan Teknik analisis ialah penjabaran dengan mengidentifikasi serta mengkategorisasi data reduksi dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2023 [10].

3. Hasil dan Diskusi

PetroChina International Jabung Ltd merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan gas yang terletak di Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan memiliki tenaga kerja kurang lebih 1.500 pekerja dan 1.115 di pekerjakan secara

kontrak. Sampel dalam penelitian ini adalah pengawas K3 Petrochina International Jabung Ltd, manager K3 CV. RGE, dan para pekerja CV. Karakteristik Informan penelitian terdiri dari Kode Informan, Jenis kelamin, Usia, Kedudukan di Organisasi dan Masa Kerja yang sudah mendapatkan lembar persetujuan penelitian (*Informan Consent*). Hasil analisis sesuai dengan kategori yang ditentukan sebagai berikut:

1. Komitmen Manajemen

a. Mengawasi Pekerja Dan Penempelan Poster K3

Pada dasarnya untuk melihat aspek komitmen manajemen terhadap proyek insulation di PetroChina International Jabung Ltd yang diajukan kepada pengawas K3 sudah sangat baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak PetroChina yang disampaikan salah satu informan sebagai berikut:

“Kami berkomitmen penuh menjalankan K3 dengan baik dan bersungguh-sungguh guna kelangsungan pekerjaan. Hal ini penting ya dilakukan untuk menghindari resiko yang dirasa dapat merugikan semua pihak mit” (Informan B2)

Dari Informan lainnya didapatkan bahwa sudah ada kesiapan manajemen K3 dan pelaksanaannya, yaitu:

“...para manajer dan direktur selalu berusaha hadir dalam pelaksanaan kegiatan bulanan K3” (Infroman C3)

“... mereka selalu menempelkan poster mengenai K3 jadi menurut saya mereka serius” (Informan E5)

b. Audit Form CSMS

Pada komitmen manajemen dilakukan penyusunan program CSMS dan juga audit yang berpedoman pada ketentuan di PetroChina, yang disampaikan salahsatu informan:

“Sebelum memulai pekerjaan, dilakukan proses tender dimana untuk setiap kegiatan mengandung resikonya masing-masing. Untuk itu kami selalu melampirkan form CSMS untuk menilai apakah kontraktor tersebut masuk kualifikasi atau tidaknya mbak.” (Informan A1)

“..., kami selalu melakukan audit untuk memastikan bahwa kami telah mencapai tujuan yang diinginkan. Dan juga pemberian reward kepada karyawan yang disiplin juga menjadi salah satu program kami.” (Informan B2)

c. Peraturan dan Buku Saku

Sebelum melakukan pekerjaan mereka selalu diberikan pelatihan dan buku saku, seperti yang dikatakan informan berikut:

“Komitmen karyawan dan manajemen. Ada didalam buku saku” (Informan G7)

d. Pentingnya K3

Pada bagian penerapan manajemen komitmen sudah dikatakan baik, bisa dilihat dari pekerja yang memiliki kesadaran dari pentingnya memahami dan menerapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan K3, sebagaimana dikatakan informan berikut:

“Ya, saya sangat menyadari pentingnya K3 agar saya bisa pulang dengan selamat ke keluarga saya.” (Informan C3).

“..., K3 sangat penting guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama bekerja di lokasi.” (Informan D4)

“..., kelalaian saya atau orang lain dapat menyebabkan kerugian terhadap orang banyak.” (Informan E5)

2. Pengendalian Risiko

a. Job Safety Analysis

Menimbang sebuah aspek risiko yang menjadi sesuatu hal yang tidak bisa untuk dihindari, maka pengendalian risiko CSMS pada kontraktor proyek di PetroChina International Jabung Ltd disampaikan sebagai berikut:

“Pihak kontraktor telah menyiapkan JSA yang telah dilengkapi dengan Medevac Response apabila terjadi kecelakaan, kontraktor tau harus mengarahkan kemana.” (Informan A1)

“..., kertas medevac juga ditempel di camp kami ...” (Informan D4)

“Pada awal PQ sebelum tender CSMS kita sudah dinilai oleh pihak PetroChina sendiri. Pada JSA kita terapkan agar para pekerja mematuhi peraturan K3 tersebut dan kalau ada pelanggaran atau incident kita juga sudah siap menanganinya” (Informan B2)

b. Meninjau Lokasi Kerja

Selain melalui JSA yang dilengkapi dengan Medevac Response ini, pengendalian resiko ini juga dilakukan dengan cara meninjau lokasi tempat kerja selama proyek berlangsung untuk bisa melihat dan melaporkan kegiatan yang terjadi.

“Ya, hal ini selalu dilakukan baik pada tahap persiapan pekerjaan, pelaksanaan pekerjaan dan juga pada tahap finishing. Jika terdapat kecelakaan dalam bekerja CV. RGE terlebih dilaporkan dahulu masalahnya...” (Informan B2)

“..., dari CV. RGE akan datang untuk mengunjungi, mengamati dan melaporkan tindakan dan atau kondisi tidak aman di lokasi kerja.” (Informan A1)

c. Shift Kerja

Perusahaan menerapkan sistem kerja yang sesuai, artinya jarang sekali diadakan lembur dan hal ini memperkecil kemungkinan untuk mengabaikan safety yang berpotensi pada

kecelakaan kerja pegawai karena selalu ada jam kerja yang ditetapkan dan dibagi berdasarkan kemampuan dari masing-masing pegawai.

“ ..., kami sangat jarang kerja lembur. Kami bekerja mengikuti jam kerja perusahaan dan biasanya melanjutkan pekerjaan kami keesokan harinya.” (Informan C3)

“Sudah ada pembagian jadwal kerja biar tidak overworked (Informan G7)

3. Tindakan Perilaku Aman

a. Morning Meeting

Kegiatan komunikasi yang baik dan aktif ini diimplementasikan kepada karyawan yang membuat karyawan mengerti dan terbiasa untuk mencerna informasi yang diberikan dengan optimal melalui pertemuan yang diadakan.

“ ..., setiap pagi diadakan pertemuan untuk mengingatkan kembali mengenai pentingnya K3 dalam bekerja” (Informan D4)

“ ..., Papan peringatan mengenai K3 tersebar disekitar lokasi kerja dan juga bulletin board mengenai pentingnya K3 juga tersedia di camp kami bekerja mbak.”(Informan E5)

b. Perilaku Kerja

Adapun kerja yang berpeluang tidak aman saat dilapangan, disampaikan oleh beberapa informan sebagai berikut :

”Kerja ga pakai sepatu, helm atau merokok di lokasi” (Informan F6)

”Menyerobot pekerjaan yang bukan bidangnya, gak pakai apd, sm merokok di lokasi, itu terus diingatkan agar tidak terjadi bahaya kebakaran” (Informan G7)

c. Standar Kompetensi Kerja

Prosedur untuk identifikasi standar kompetensi kerja dan penerapannya melalui pelatihan, seperti yang dikatakan informan sebagai berikut:

“ada mbak, ijazah sertifikat keahlian mbak” (Informan F6)

” ..., pas masuk dulu di test”(Informan G7)

4. Alat Pelindung Diri

a. Alat Pelindung Diri

Pengurangan resiko dari bahaya kecelakaan bagi para pekerja guna memberikan perlindungan tubuh para pekerja, maka ini menjadi salah satu usaha dari perusahaan untuk menjadikan nol kasus kecelakaan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai APD yang dikenakan saat pekerjaan berlangsung merupakan cerminan perilaku keselamatan kerja merupakan hasil dari persepsi pekerja terhadap K3. Hal ini disampaikan oleh informan dibawah ini:

“Pihak CV. RGE telah mempunyai APD dan APD pada tiap-tiap karyawannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pekerja. Hal ini juga sudah memenuhi daftar checklist yang telah kami siapkan.”(Informan A1).

“...,mereka bertanggung jawab atas setiap barang yang telah diberikan dan segera melaporkan apabila terjadi kerusakan atau kehilangan barang.”(Informan B2)

b. Kelengkapan APD

Setelah diketahui informasi bahwa setiap karyawan diberikan APD, maka saat pekerjaan berlangsung proyek insulation di PetroChina International Jabung Ltd dari segi kelengkapannya dengan hasil APD yang diberikan sudah lengkap.

“..., masing-masing karyawan punya APD sendiri-sendiri, kalo rusak tinggal lapor petugas k3 nya biar dpt ganti”(Informan F6)

“..., pasti dikasih pas baru masuk dulu” (Informan G7)

c. APD dan Jenis Pekerjaan

Kelengkapan APD yang digunakan oleh pihak pekerja mempunyai fungsinya sendiri, contohnya topi pelindung atau safety helmet sangat penting digunakan guna melindungi kepala dari kejatuhan benda-benda, kacamata atau safety glasses berfungsi untuk melindungi mata dari debu, kayu atau serpihan besi, masker pelindung atau safety mask diperlukan agar debu tidak terhirup karyawan. Sepatu safety digunakan agar kaki karyawan aman dari benda-benda tajam yang berserakan di lokasi dll. Hal ini dinyatakan oleh informan secara langsung:

“..., ada beberapa pekerjaan yang membutuhkan tambahan APD” (Informan F6)

“..., kalo bekerja di ketinggian ada body hardness, sesuai jenis pekerjaan mbak, tapi yang umum ya yang ini-ini saja”(Informan G7)

“Kelengkapan APD seperti helm, sepatu, kacamata dan baju harus dan wajib dipakai selama bekerja, apabila karyawan CV. RGE kedapatan tidak memakai salah satunya maka akan mendapatkan sanksi tegas dari kami yaitu tidak diperbolehkan ikut bekerja sebelum melengkapi APD yang kami inginkan mbak” (Informan A1)

4. Pembahasan

A. Manajemen Komitmen

Semua informan berpendapat bahwa APD yang dimiliki sudah lengkap, sesuai dengan standar pekerjaan sudah menjadi tanggung jawab bagi karyawan untuk memasang APD pada saat bekerja. Untuk membuat rencana strategi K3 dan informasi yang dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja yang berlandaskan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan, pelaksanaan, organisasi dan pengawasan hal ini telah disesuaikan dengan pengusulan Preproject Safety termasuk safety goal, safety policy & procedure, safety personal, safety budget (Sudalma, 2021) [11]

Berdasarkan hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh 5 informan didapatkan hasil bahwa sudah ada kesiapan dalam menangani masalah manajemen K3 dan tindakan lainnya terhadap karyawan dan pihak manager juga memberikan perhatian untuk selalu mengingatkan perihal undang-undang keselamatan dan pekerja pun memiliki kesadaran penuh yang bagus terkait urgensi dari K3. Hal ini dilihat dari perhatian pihak manager untuk selalu mengingatkan perihal undang-undang keselamatan, melampirkan CSMS dan menempelkan poster K3.

Hasil penelitian diatas sudah sesuai dengan pernyataan Setyarso, Rifky tahun 2020 bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi upaya bersama dalam penciptaan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga bisa mengurangi kecelakaan kerja akibat kelalaian, demotivasi dan penurunan dari produktifias kerja dan diatur pula pada UU Pokok Kesehatan RI No. 9 Tahun 1960 Bab I Pasal II yang menyatakan bahwa Kesehatan Kerja menjadi kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat mendapatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik secara jasmani maupun rohani dan sosial melalui usaha pengobatan dan pencegahan terhadap penyakit ataupun gangguan yang dikarenakan pekerja ataupun lingkungan dan juga penyakit umum (Setyarso, 2020)[12].

Selain itu, bukti manajemen komitmen perusahaan dapat dilihat dengan memberikan buku saku kepada seluruh karyawan sebelum melakukan pekerjaan dan saat awal masuk ke perusahaan sebagai buku pegangan menjelaskan praktek kerja aman secara umum yang diterapkan untuk mendapatkan keterangan lebih rinci yang mana salah satunya diberikan SOP dan penjabaran dari tanggung jawab dari setiap jabatan yang ada diperusahaan. Buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Buku saku juga bisa diartikan buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa dibaca.

Pengerjaan proyek insulation, didapatkan kurang lebih 5 surat edaran dalam bentuk memo terkait pencegahan kecelakaan kerja di masa pelaksanaan proyek, akan tetapi tentunya dalam pelaksanaan proyek ini terdapat kendala pada saat meeting, karena diskusi tidak selalu dua arah dan adakalanya satu arah para pekerja lain untuk mendengarkan, namun tidak memberikan feedback dan kendala lainnya adalah suara yang kerap kali menjadi masalah, karena safetyman tidak berbicara dengan jelas atau terdengar dengan pelan, sehingga sulit untuk dipahami yang dikatakan. Gangguan saat penyampaian informasi pada saat kegiatan meeting ini membuka peluang untuk memperkecil kemungkinan pekerja melaksanakan hal yang salah pada waktu yang salah, tetapi juga membuat kinerja keselamatan menjadi lebih buruk[13]. Artinya dalam hal penyampaian informasi pada saat meeting ini belum berjalan secara optimal, karena belum bisa melakukan pemastian karyawan terkait K3 secara baik dengan melaksanakan Routine Morning Meeting sebelum memasuki lokasi pekerjaan yang menjadi aktivitas guna menyampaikan prosedur pekerjaan serta pembagian tugas guna mencapai kinerja yang optimal untuk meminimalkan potensi bahaya K3 yang timbul untuk memahami bagaimana pengendalian potensi bahaya K3 dan tidak menimbulkan terjadinya kecelakaan.

B. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko menjadi alat bantu bagi pengusaha dalam proses mengambil keputusan untuk pengurangan atau penghindaran risiko yang dihadapi, oleh karena itu dengan dilakukannya pengendalian risiko ini akan menjadi intervensi dalam mengatasi timbulnya risiko dalam proses pengidentifikasian, penganalisis dan pengendalian risiko setiap operasi usaha untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi (Izami, 2022)[14].

Pengendalian risiko memiliki prinsip untuk mencegah kecelakaan yaitu dengan menghilangkan faktor penyebab kecelakaan yang disebut unsafe action and condition. Pengendalian risiko yang dilakukan di Petrochina International Jabung Ltd memiliki JSA yang dilengkapi dengan Medevac Response. JSA menjadi alat yang sangat penting untuk melatih pekerja baru dalam melakukan langkah-langkah pekerjaan dengan aman, karena akan membentuk operasi kerja yang sistematis, prosedur kerja yang tepat dan menjadi pemastian bagi seluruh pekerja untuk bisa mendapatkan pelatihan dengan benar pada tempat kerja (JSA, 2021) [15].

Hasil penelitian ini didukung oleh Munthe, Della (2020) yang menyatakan bahwa alat pelindung diri menjadi seperangkat alat digunakan untuk mengisolasi dan melindungi diri dari potensi bahaya ditempat kerja dan wajib digunakan ditempat kerja sesuai dengan standart dan keperluan di tempat kerja tersebut[16]. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja. Maka dari hal tersebut pekerja yang menggunakan alat pelindung diri lebih kecil peluangnya mengalami kecelakaan kerja, dibanding dengan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

C. Tindakan Perilaku Aman

Tindakan perilaku aman adalah sebuah upaya penghindaran dari perbuatan berbahaya pekerja yang melatarbelakangi dari sikap dan tingkah laku yang kurang aman dan mungkin saja karena kurangnya pengetahuan keterampilan dan tidak ada motivasi kerja. Menurut McCormick dalam Winarsunu 2008 perihal yang menjadi penyebab dasar bagi terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku berbahaya yang berupa kesalahan yang di buat oleh manusia atau *human error* [17]. Oleh karena itu, kepatuhan perlu diperhatikan oleh perusahaan dan pekerja itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yang salah satunya dipengaruhi oleh persepsi (Notoatmodjo, 2007)[18].

Hasil penelitian Dahlawy juga mengungkapkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku K3 pekerja. Kekeliruan persepsi yang mungkin terjadi dapat membuat persepsi terhadap sebuah perilaku dalam menghadapi risiko menjadi fatal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pihak CV.RGE melakukan pemantau untuk melaporkan kondisi di lapangan, pekerja juga menggunakan APD, mengikuti instruksi yang difasilitasi dengan medical Check-UP. Selain itu Pihak CV.RGE terus kembali mengecek secara berulang untuk memastikan sebelum melakukan pekerjaan tidak adanya indikasi risiko bahaya di lapangan dengan ketentuan komunikasi K3 dilakukan dengan breafing, meeting atau pertemuan dan seluruh pekerja menyatakan bahwa adanya standar kerja yang diterapkan sesuai skill dan diberi training.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa Ulfa (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik memberikan pengaruh pada perubahan [19]. Untuk peninjauan identifikasi bahaya dan penilaian risiko, CV. RGE melaksanakan peninjauan 1 kali setahun agar menjaga efektifitas pengendaliannya. Serta jika ada perubahan peraturan, persyaratan, perubahan produk, perubahan kegiatan dan proses CV. RGE segera melakukan revisi terhadap pedoman K3 nya.

Pada pelaksanaan Routine Morning Meeting digunakan tools seperti daftar hadir, pengeras suara, alat peraga jika diperlukan. Pelaksanaan dalam tool box meeting didahului dengan Safetyman kontraktor mengumpulkan pekerjaannya, lalu Safetyman kontraktor akan bertanya bagaimana kondisi kesehatan pekerjaannya, setelah itu dilanjutkan dengan melakukan gerakan relaksasi dan peregangan badan, berikutnya Safetyman kontraktor memastikan serta menyampaikan apa-apa saja aspek HSE yang harus dipenuhi seperti Surat Izin Kerja Aman (SIKA), *fire extinguisher*, *Job Safety Analysis (JSA)*, dan *safety tagging*.

Pada kegiatan Routine Morning Meeting mandor akan menyampaikan progress pekerjaan yang sebelumnya lalu menyampaikan target pekerjaan, kualitas pekerjaan, potensi bahaya yang ada di tempat kerjanya, mitigasinya, serta pembagian tugas pekerjaan. Lalu temuan-temuan pada pelaksanaan pekerjaan juga akan disampaikan oleh safetyman, setelah itu safetyman dan pengawas CV. RGE memastikan dan menyampaikan area kerja sudah aman untuk bekerja, terakhir safetyman memimpin doa sebelum bekerja.

D. Alat Pelindung Diri

Occupational Health and Safety Assessment (OSHAS, 2007) Alat Pelindung Diri (APD) atau *Personal Protective Equipment (PPE)* dimaknakan sebagai alat yang dipergunakan sebagai perlindungan pekerja dari luka atau penyakit yang disebabkan dengan adanya dengan hazard di tempat kerja baik bersifat kimia, radiasi, biologi dan elektrik, mekanik dan lainnya [20].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa Sejauh ini CV. RGE telah melengkapi APD untuk setiap karyawan dilapangan. APD yang digunakan selaras dengan potensi bahaya yang ada, sehingga dampak bahaya pada karyawan yang bisa diminimalkan. CV. RGE telah menyediakan APD untuk masing-masing karyawan. Setiap karyawan akan menerima APD standar seperti baju coverall, helm SNI, sepatu, kacamata dan juga sarung tangan yang sesuai standar migas. Apabila terjadi kerusakan maka karyawan CV. RGE akan segera mengajukan form pergantian APD.

Selama bekerja safetyman juga melakukan pengecekan melalui checklist yang tersedia. Apabila ada karyawan yang melanggar maka akan karyawan tersebut tidak diizinkan masuk kelapangan sebelum melengkapi APD nya. Khusus untuk APD lain seperti safety belt dan juga *body harness* akan dipinjamkan kepada karyawan apabila pekerjaan yang dilakukan mengharuskan penggunaan APD tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa CSMS yang efektif melibatkan perhatian terhadap faktor manusia yang kontribusi paling urgensi dalam proses dalam organisasi adalah komitmen manajemen.

Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa para pekerja di CV. RGE sangat memahami dan benar-benar menerapkan K3 hal-hal kecil diatas dapat mengakibatkan kerugian dan juga dapat menimbulkan bahaya bagi pekerja itu sendiri. Keselamatan kerja

memiliki hakikat untuk pemberian perlindungan pada tenaga kerja terkait keselamatan, kesehatan, moral ataupun perilaku yang sinkron dengan moral dan martabat manusia. K3 ini sudah diatur oleh Pemerintah Indonesia dan Menteri Tenaga Kerja sudah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2012 terkait implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dan peraturan ini pada setiap tempat kerja yang memiliki tenaga kerja untuk mengimplementasikan SMK3 dan peraturan ini sudah seharusnya suatu perusahaan yang secara layak memenuhi baik tenaga kerja di bidang kesehatan dan keselamatan kerja [21].

5. Kesimpulan

Penerapan CSMS di CV. RGE sudah berjalan sesuai dengan Pedoman CSMS sesuai dengan tahapannya. Dari fase implementasi CSMS yang terdiri dari 5 tahapan CSMS yang sudah berjalan antara lain Pra Kualifikasi, *Pre Job-Activity*, *Work in Progress* dan *Final Evaluation*. Manajemen komitmen di CV. RGE telah diimplementasikan dengan baik dan memadai. Program CSMS telah efektif sesuai dengan tujuannya dan mengarah kepada target yang ditentukan pada sisi kuantitas, namun dari sisi kualitas perlu diperbaiki lebih lanjut. Pengendalian risiko telah diterapkan di lapangan dimana CV. RGE telah membuat JSA dan meninjau lokasi sebelum pekerjaan dimulai. Tindakan perilaku aman juga telah diterapkan CV. RGE dengan memasang poster-poster K3, mengadakan *safety meeting* setiap pagi sebelum memulai pekerjaan, memberikan pelatihan kepada karyawan. Alat Pelindung Diri (APD) juga telah memadai. Setiap karyawan menerima APD nya sendiri dan bertanggung jawab atas APD nya.

Referensi

- [1] B. Endroyo and Tugiono, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Konstruksi (Analysis of The Factors Causing Construction Work Accidents)," *J. Tek. Sipil dan Perenc.*, vol. 9, no. 1, pp. 21–31, 2007.
- [2] R. Muliawati, N. S. A. Hermawan, and R. A. Sunaryo, "Analisis Implementasi CSMS Pada Tahap Pelaksanaan Pekerjaan Proyek Kapal Tanker di PT. Daya Radar Utama Unit Lampung Tahun 2019," *J. Ilmu Kesehat. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2020.
- [3] R. T. Cici Aprilliani, Fitria, Desi, Samuel, Lukman, *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Sumatera Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [4] A. Purwanto, M. Asbari, and P. B. Santoso, "Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kepemimpinan, Komitmen dan Budaya Kerja Sistem Manajemen Integrasi ISO 9001, ISO 14000 dan ISO 45001 pada Industri Otomotif," *J. Produkt.*, vol. 6, no. 2, pp. 158–166, 2019, [Online]. Available: <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/jp/article/view/1798>.
- [5] K. D. Santoso, I. Wahyuni, and B. Kurniawan, "Analisis Implementasi Contractor Safety Management System (Csms) Terhadap Pekerjaan Berisiko Tinggi Di Pt Pertamina (Persero) Refinery Unit Iv Cilacap," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 475–484, 2015.
- [6] S. P. Riduwan and D. Suhardi, "Perencanaan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) PADA Perencanaan Struktur Bangunan Atas Gedung Hotel Eastern Lavande Bojonegoro," pp. 130–140, 2021.

- [7] M. R. Pradani, M. D. D. Maharani, and S. Ramli, "Efektifitas Implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) Terhadap Penurunan Tingkat Kecelakaan Kerja Di PT X," *J. Migasian*, vol. 5, no. 1, p. 19, 2021, doi: 10.36601/jurnal-migasian.v5i1.146.
- [8] Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [9] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2018.
- [10] E. Dessy Elvira, Defrin, "Studi Kualitatif Analisis Implementasi Standar Pelayanan Antenatal Care 10 Terpadu Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bungus Kota Padang Tahun 2019," *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.35329/jkesmas.v5i2.520.
- [11] S. S. M. S. Dr. SUDALMA, "Komitmen Manajemen Dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja," *J. Kediklatan Widya Praja*, vol. 1, no. 2, 2021, Accessed: Mar. 09, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.bpsdmd.jatengprov.go.id/index.php/jwp/article/view/25>.
- [12] R. Setyarso, "Keselamatan dan Kesehatan Kerja," 2020. .
- [13] C. M. Tam, S. X. Zeng, and Z. M. Deng, "Identifying elements of poor construction safety management in China," *Saf. Sci.*, vol. 42, no. 7, pp. 569–586, 2004, doi: 10.1016/J.SSCI.2003.09.001.
- [14] F. N. Izami, "Implementasi Pengendalian Risiko untuk Meminimalisasi Kerugian," *J. Ris. Mhs. Ekon.*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [15] PT Kualitas Indoensia Sistem, "JSA - Job Safety Analysis," 2021. .
- [16] D. Y. M. Munthe, *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kecelakaan Kerja Pada Panderes Karet di PTPN Kebun Sarang Giting*, vol. 21, no. 1. Medan, 2020.
- [17] M. S. Sanders and E. J. McCormick, *Engineering And Design Factors In Engineering*. .
- [18] S. Notoatmodjo and S. Notoatmodjo, *Kesehatan masyarakat : ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [19] U. Monalisa and R. Listiawati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Service Pt. Agung Automall Cabang Jambi," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 10, pp. 3391–3398, 2022.
- [20] M. P. NASIONAL, "Occupational Safety and Health Administration (OSHA)," *Ятыатат*, vol. вы12у, no. 235, p. 245, 2007, [Online]. Available: <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf>.
- [21] Tarwaka, *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta.